



Komparasi Karakteristik Visual dan Elemen Fisik Bangunan Budaya di Kota Pontianak

(Studi Kasus : Keraton Kadariah dan Rumah Radakng)

Comparison of Visual Characteristics and Physical Elements of Cultural Buildings in Pontianak City

(Case Study: Keraton Kadariah and Rumah Radakng)

Andra Almeina^{1*}, Hartanto Budi Yuwono²

¹⁻² Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

Alamat: Jl. Ciumbuleuit No.94, Hegarmanah, Kec. Cidadak, Kota Bandung, Jawa Barat 40141

Korespondensi penulis: andraalmeina0@gmail.com*

Article History:

Received: Mei 25, 2025

Revised: Juni 06, 2025

Accepted: Juni 20, 2025

Published: Juni 23, 2025

Keywords: Visual Characteristics, Physical Elements, Cultural Building, Pontianak City.

Abstract. Architecture is the realization of cultural values, history, and wisdom of the local community reflected in the physical form of buildings. This research aims to examine and compare the visual character of the physical elements of two cultural buildings in Pontianak City. These two buildings represent two majority groups, namely Malay and Dayak cultures, which have distinctive visual characters and physical architectural elements. The research used case study method, field observation, visual documentation, and identification of the physical elements. The results showed that physical elements can be seen with symbolic shapes, materials, colors, and ornaments. The visual character of the Kadariah Palace is identical to the shape of the linmas roof and multi-storey saddle, dominated by golden yellow, as well as floral carvings and repetitive geometric patterns full of symbolic meaning, and historical physical elements are also found as supporting attributes of the area. While Rumah Radakng found several elements in the form of massive stage structures, repetitive columns, predominantly red colors and natural colors of wood, as well as typical Dayak geometric ornaments that have spiritual symbolic meaning. Although different in visual and symbolic expression, both are important representations of Pontianak City's local architectural identity that is deeply rooted in their respective cultures. These findings are expected to serve as a foundation for readers who need different visual characters and appropriate physical elements to represent Pontianak City in the development of a cultural building.

Abstrak

Arsitektur merupakan pewujudan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kearifan masyarakat setempat yang tecermin dalam bentuk fisik bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan karakter visual dari elemen fisik dua bangunan budaya yang ada di Kota Pontianak. Kedua bangunan ini mewakili dua kelompok mayoritas yaitu budaya melayu dan dayak yang memiliki karakter visual serta elemen fisik arsitektur yang khas. Penelitian menggunakan metode studi kasus, observasi lapangan, dokumentasi visual, dan identifikasi elemen fisik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen fisik dapat dilihat dengan bentuk, material, warna, dan ornamen yang bermakna simbolik. Karakter visual dari Keraton Kadariah identik dengan bentuk atap linmas dan pelana bertingkat, didominasi bewarna kuning emas, serta ukiran floral dan pola geometris repetisi yang penuh makna simbolik, serta elemen fisik sejarah juga ditemukan sebagai atribut pendukung kawasan. Sementara Rumah Radakng ditemukan beberapa elemen berupa struktur panggung masif, kolom-kolom yang berepetisi, warna didominasi merah dan warna natural kayu, serta ornamen geometris khas dayak yang memiliki makna simbolis spritual. Meskipun berbeda dalam ekspresi visual dan simbolik, keduanya sama-sama menjadi representasi penting dari identitas arsitektur lokal Kota Pontianak yang berakar kuat pada budaya masing-masing.

Temuan ini diharapkan menjadi landasan bagi pembaca yang membutuhkan perbedaan karakter visual dan elemen fisik yang tepat untuk merepresentasikan Kota Pontianak dalam pengembangan sebuah bangunan budaya.

Kata kunci: Karakteristik Visual, Elemen Fisik, Bangunan Budaya, Kota Pontianak

1. LATAR BELAKANG

Arsitektur lokal merupakan bentuk manifestasi budaya yang terbangun dari adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis, iklim, nilai sosial, serta sistem kepercayaan yang berkembang secara turun-menurun. Elemen-elemen fisik dalam arsitektur seperti bentuk bangunan, struktur, material, ornamen, hingga tata warna yang tidak sekedar berfungsi teknis, tetapi juga merepresentasikan identitas dan karakter suatu komunitas.

Kota Pontianak sebagai pusat administratif dan kultural Kalimantan Barat yang merupakan ibu kota menyimpan kekayaan warisan arsitektur yang merepresentasikan keberagaman budaya etnis yang hidup berdampingan, khususnya budaya Melayu dan Dayak. Dua bangunan budaya yang menjadi representasi kuat dari kedua identitas budaya ini adalah Keraton Kadariah, simbol budaya dan sejarah Kesultanan Pontianak yang berakar pada tradisi melayu, serta Rumah Radakng, yang merupakan rumah adat suku dayak Kalimantan Barat yang merepresentasikan nilai-nilai komunal dan spritual masyarakat Dayak. Keduanya bukan hanya bangunan fungsional, melainkan artefak budaya yang mengandung nilai simbolik, estetis, dan representatif terhadap identitas arsitektur masing-masing. Selama ini, studi arsitektur lokal di Kalimantan Barat cenderung dilakukan secara parsial terfokus pada satu bangunan, satu budaya, atau satu pendekatan deskriptif. Penelitian ini berbeda karena membandingkan dua entitas arsitektur lokal yang berasal dari dua identitas budaya yang berbeda, yaitu budaya Melayu (Keraton Kadariah) dan Dayak (Rumah Radakng), namun dapat hidup berdampingan dan saling mempengaruhi dalam satu ruang kota.

Meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kedua bangunan tersebut sama-sama memanfaatkan elemen fisik arsitektur sebagai sarana komunikasi budaya. Namun, pendekatan visual, struktur, dan pemaknaan yang digunakan berbeda secara signifikan. Perbandingan antara Keraton Kadariah dan Rumah Radakng menjadi menarik untuk dikaji karena dapat menunjukkan sebuah karakter visual yang melekat di masing-masing bangunan khususnya bangunan budaya. Penelitian ini tidak hanya penting untuk mendokumentasikan dan memahami arsitektur lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan arsitektur kontekstual dan pelestarian identitas lokal di tengah perkembangan kota modern.

Dengan melakukan analisis komparatif terhadap elemen-elemen fisik kedua bangunan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter visual yang terbentuk dan elemen fisiknya, serta memahami dengan jelas kedua elemen fisik pembentuk karakter visual tersebut

diterapkan berhasil atau tidaknya pada sebuah bangunan budaya. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam praktik perancangan arsitektur berbasis lokalitas, ekspresi dan visual fisik pada sebuah bangunan budaya serta pelestarian warisan budaya yang ada di Kota Pontianak.

2. KAJIAN TEORITIS

Karakter Visual

Menurut Rapoport (1978) dalam Afdhan et al (2022) identitas menciptakan sebuah karakter, dimana karakter tersebut berupa kemampuan untuk mengidentifikasi elemen yang membedakan satu dengan yang lain. Identitas tidak berubah pada situasi yang berbeda. Dapat berupa objek fisik seperti bentuk, ukuran, ornamen, material, dan aktivitas tertentu atau praktek yang dilakukan sebuah lingkungan terbangun. Diperjelas dengan adanya prinsip desain untuk melihat dan mengidentifikasi karakter visual sebuah bangunan menurut Dietrich (2006) meliputi material, warna, garis, bentuk, dan massa.

Elemen Fisik Pembentuk Karakter Visual Bangunan Budaya

Sebuah gaya arsitektur dapat dilihat langsung pada fisiknya. (Berry, 1980) menyebutkan beberapa elemen fisik terkait pembentukan karakter bangunan yaitu : *Building* (bangunan itu sendiri), dimana elemen-elemen fisik di dalamnya meliputi *Shape* (bentuk dasar bangunan itu sendiri), bentuk jendela dan pintu (bukaan), atap (bentuk dan kemiringan atap), elemen vertikal (kolom), dan elemen horizontal (balok atau fasad).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi analitik yang dikomparasi untuk mengetahui karakteristik visual pada dua bangunan budaya yaitu Keraton Kadariah dan Rumah Radakng. Studi ini dimulai dengan observasi lapangan pada kedua tempat yang menjadi objek penelitian untuk mengidentifikasi elemen dan karakter visual identitas arsitektur lokalnya. Hasil identifikasi kemudian dianalisis dan di komparasi dengan parameter variabel elemen visual Dietrich (2006), Rapoport (1978), dan Berry (1980).

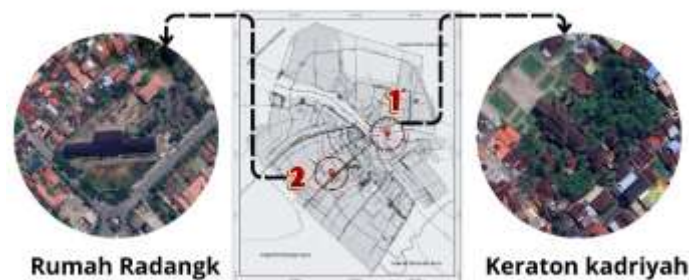
Untuk mengidentifikasi identitas yang berbeda sebagai pembentuk karakter visual oleh Rapoport dan Dietrich diantaranya bentuk, ornamen, ukuran, material, garis, massa, dan warna. Ditemukan juga relasi elemen fisik sebagai prinsip desain untuk lebih memperjelas dalam melihat karakter visual pada bangunan budaya oleh Berry diantaranya *Shape* (bentuk

dasar itu sendiri), bentukan jendela dan pintu (bukaan), atap (bentuk dan kemiringan atap), elemen vertikal (kolom), dan elemen horizontal (balok atau fasad).

Data primer berupa dokumentasi dari kedua tempat penelitian berlangsung untuk mempermudah saat mengolah data dan akan di analisis. Data sekunder menggunakan sumber primer berupa jurnal untuk menentukan variabel dan membantu tahap analisis karakteristik visual kedua tempat budaya yang dilakukan terkait dengan elemen fisiknya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek studi berada di Kota Pontianak yang terdiri dari dua lokasi yaitu Keraton Kadariah di Jl. Tanjung Raya 1, Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur dan Rumah Radangk di Jl. Sungai Bangkong, Kecamatan Pontianak Kota.



Gambar 1. Lokasi Objek Penelitian di Kota Pontianak

Sumber: Penulis (2025)

Analisis Objek Penelitian

Karakter visual dari kedua objek yaitu Keraton Kadariah dan Rumah Radangk tidak lepas dari variabel identitas karakter visual dan variabel elemen fisiknya. Berikut ini analisis komparasi dari kedua objek dapat dilihat pada sub dibawah ini.

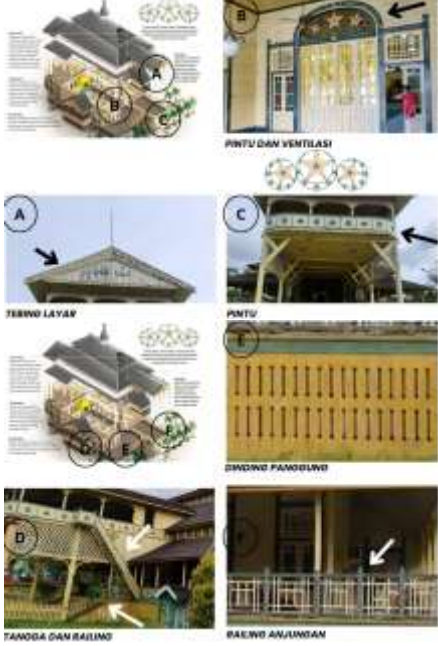
Analisis Prinsip Desain Karakter Visual

Berikut ini analisis komparasi dari elemen dan prinsip desain dari teori karakter visual yang digabung menurut Rapoport dan Dietrich dapat dilihat pada (Tabel 1).

Tabel 1. Analisis Variabel Prinsip Karakter Visual

VARIABEL	OBJEK PENELITIAN		HASIL TEMUAN
	KERATON KADARIAH	RUMAH RADAKNG	
Bentuk	Bentuk dasar berupa persegi panjang dengan penggabungan yang simetris 	Bentuk dasar berupa persegi panjang dengan transformasi aditif (penambahan) 	Ditemukan persamaan bahwa bentuk dasar geometri saling simetris menyesuaikan konteks tempat
Massa	Bentuk massa balok geometris yang simetris memanjang ke belakang  	Bentuk massa balok geometris yang memanjang simetris kanan ke kiri (horizontal)  	Bentuk dasar dari gabungan geometris sederhana yang membedakan Keraton Kadariah berurutan horizontal dari depan ke belakang sedangkan Rumah Radakng Horizontal kanan ke kiri.
Garis	Garis yang ditemukan dominan garis vertikal untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan sehingga terkesan dinamis	Garis yang ditemukan dominan garis vertikal untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan sehingga terkesan dinamis	Persamaan modul yang membentuk adanya pola

	 	 	yang berulang dan menciptakan keteraturan dan kesan dinamis
Material 1	Material terdiri dari material lokal yaitu kayu ulin atau belian pada pondasi dan kolom, dinding gabungan kayu dan beton dengan finishing cat, Atap dengan material rangka kayu dan bahan seng dan kombinasi sirap. Ornamen dari bahan besi  	Material didominasi kayu belian atau kayu ulin, batang kayu , rangka atau kayu dan atap seng , kolom dan balok dari beton. Railing dari besi. Bebatuan ditemukan pada area siteplan dan tangga pada side entrance bangunan.  	Ditemui persamaan bahwa material khas pulau borneo adalah kayu ulin atau kayu belian , beton, besi, seng, dan bebatuan .
Ornamen	Ornamen ditemukan pada kaki atap, tebing layar, dinding, pagar, Jendela dan pintu. Makna simbolik harmoni keseimbangan, dan keteraturan baik dari manusia dan alamnya. Ornamen salur flora juga ditemukan sebagai makna keselarasan manusia dan alam yang ada. 	Didominasi dengan motif flora dan fauna seperti burung enggang , tanaman sulur, prisai sebagai makna simbolik spritual manusia dan penguasa alam.   Balok Atap	Ornamen pada melayu kebanyakan berbentuk geometris dengan pola yang direpetisi dan

	 PINTU DAN VENTILASI TERNO LAYAR PINTU DINDING PANGOLUBO TANGGA DAN BALIKO BALIKO ANJUNGAN	 Kolom Estetis  Kolom Struktur	beberapa corak dari flora. Sedangkan Dayak menggunakan ornamen fauna dan flora sebagai makna spritual manusia dan penguasa alamnya.
Warna	Didominasi warna kuning emas, hijau, dan warna natural dari kayu.   KUNING EMAS HIJAU COKLAT KAYU	Didominasi warna merah, putih, dan warna natural dari kayu.  MERAH BATA COKLAT KAYU BESI PUTIH	Warna pada Keraton Kadariah didominasi kuning emas baik di luar dan ruang dalam, hijau, dan perpaduan kayu sedangkan Rumah Radakng merah bata, besi, dan perpaduan coklat dari variasi kayu.

Sumber: Prinsip Desain Hasil Temuan Teori Dietrich dan Rapoport Diolah Penulis

(2025)

Analisis Elemen Fisik Pembentuk Karakter Visual

Berikut ini analisis komparasi dari elemen fisik pembentuk karakter visual pada objek studi Keraton Kadariah dan Rumah Radakng di Kota Pontianak dapat dilihat pada (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Variabel Elemen Fisik Pembentuk Karakter Visual

VARIABEL	OBJEK PENELITIAN		HASIL TEMUAN
	KERATON KADARIAH	RUMAH RADAENG	
<i>Shape</i> (bentuk dasar)	Bentuk dasar persegi panjang dengan penggabungan bentuk, sehingga berdiri menjadi massa balok simetris secara horizontal dari depan ke belakang	Bentuk dasar persegi panjang dengan penambahan bentuk yang sama pada bagian tengah, sehingga massa terbangun balok yang memanjang secara horizontal kiri ke kanan	Ditemukan persamaan bahwa bentuk dasar geometri berupa persegi panjang dan saling simetris
Bentuk jendela dan pintu (bukaan)	Pintu masuk keraton bermaterial kayu dan kaca patri geometri dengan warna yang beragam. Pola yang ditemukan pada pintu dan jendela serta ventilasi utama terdiri dari pola vertikal dan horizontal yang berepetisi. Pintu utama diberikan ornamen terbanyak. Pada bidang ventilasi diberikan bentuk busur dengan pola berupa garis horizontal, pola bulan sabit dan bintang. Memiliki banyak jendela dan dua daun pintu serta banyak ventilasi di setiap sisi. 	Pintu dan jendela bermaterial kayu dan besi. Berpola minimalis pada bagian arah masuk selatan sedangkan pada bagian utara terdapat beberapa ornamen pelengkap berupa tanaman dan perisai di samping kedua daun pintu. Memiliki banyak jendela dan pintu tergantung dengan jumlah keluarga yang tinggal di dalamnya. 	Ditemukan perbedaan ukuran, bentuk bukaan, dan pola serta ornamen
Atap (bentuk dan kemiringan)	Bentuk atap pelana dan limas bertingkat mengikuti bentuk dasar massa yang simetris. Pada bagian pelana berdiri	Bentuk atap pelana memanjang dengan kemiringan yang curam. Bentuk atap menaungi ruang dibawahnya, sedangkan ruangan	Ditemukan persamaan ruang yang menjorok

gan atap)	dengan kemiringan yang curam. Bentuk tritisan atap dibuat memanjang sehingga menaungi ruangan dibawahnya (Anjungan atau teras)   	teras (Pante atau teras) sedikit menjorok ke dalam.   	ke dalam dan dinaungi oleh tritisan atap yang lebar dan panjang.
Elemen Vertikal 1 (kolom)	Kolom Jumlah dan ukuran tiang utama pada area penerimaan menonjol dengan menggunakan kayu ulin. Repetisi tiang secara simetris menunjukkan makna simbolik berupa keteraturan dan keseimbangan penting dalam budaya melayu. Beberapa kolom diberikan kolom penyangga atau konsol dibagian bawah atau atas	Kolom Jumlah kolom estetika di depan dibuat dengan penambahan ornamen burung enggang dan fauna yang bermaterial besi bermakna spritual berupa kepercayaan masyarakat Dayak terhadap leluhur. Kolom di susun dengan modul yang teratur. Jumlah dan susunan tiang mewakili satu keluarga atau batas ruang pada rumah. Tiang melangbankan kekuatan ,	Ditemukan perbedaan pada pemaknaan kolom, elemen vertikal yang membedakan struktur penataan ruang dalam. Sedangkan

	sebagai elemen estetika dan penopang struktur atas. Dinding Dinding utama dibuat dari papan kayu yang di susun secara sejajar vertikal keatas. Pintu dan bukaan Ukuran pintu dan bukaan dibuat lebih tinggi dari ukuran rumah biasa, menandakan hirarki keluarga kerajaan pada masa itu.     	stabilitas, dan koneksi antara manusia dan penguasa alam. Dinding Dinding dipasang vertikal dan tinggi membentuk bidang besar memanjang. Di satu sisi minimalis tanpa ornamen di sisi lain terdapat ornamen pelingkupannya. Kolong Kolong yang berbentuk panggung dimana ruang vertikal dan memanjang ini digunakan untuk memelihara ternak, menyimpan barang, dan hiburan.     	persamaan ditemukan sebagai aspek struktur bermodular menahan beban yang menyeluruh dan terdapat kolom dengan ukuran yang besar sebagai kolom estetis dengan pemaknaan simbolik.
Elemen Horizontal (balok)	Bentuk massa memanjang horizontal dari depan ke belakang yang menunjukkan struktur ruang berurutan dari	Lantai terbuat dari kayu ulin dipasang secara horizontal menciptakan ruang privat yang berderet, terdapat ruang bersama	Ditemukan persamaan berupa kolong

	publik ke privat (anjungan, serambi, dan dapur), anjungan dibuat horizontal meluas mengitari ruang kegiatan utama digunakan sebagai ruang transisi. 	atau serambi atau bale difungsikan untuk upacara adat, pertemuan komunitas, dan berkumpul keluarga. Atap horizontal dirancang sesuai dengan modular yang memanjang. 	panggung yang menyesuaikan kekonteksa n tempat, sedangkan perbedaan pada struktur penataan ruang di Keraton Kadarian berupa panggung, anjungan (teras), serambi (kegiatan inti), dapur (servis) , sedangkan Rumah Radakng terdiri dari panggung, pante (teras), serambi (ruang privat keluarga), Bilik (ruang inti)
--	--	---	--

Sumber: Elemen Fisik Hasil Temuan Berdasarkan Teori Berry Diolah Penulis (2025)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat persamaan antara Keraton Kadariah dan Rumah Radakng terkait prinsip desain karakter visual meliputi garis, bentuk, material. Garis dominan vertikal untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan sehingga terkesan dinamis. Bentuk kedua bangunan yaitu geometris yang menyesuaikan konteks tempatnya. Material juga menggunakan khas pulau borneo seperti kayu ulin atau kayu belian. Adapun perbedaanya terlihat pada prinsip massa, ornamen, dan warna. Massa Keraton Kadariah berurutan dari depan memanjang kebelakang sedangkan Rumah Radakng memanjang dari kanan ke kiri. Ornamen pada Keraton

Kadariah berbentuk geometris dengan pola repetisi dan corak flora sedangkan Rumah Radakng berjenis fauna dan flora sebagai makna spiritual manusia dan penguasa alamnya. Elemen terakhir, warna dimana Keraton Kadariah didominasi kayu berfinishing cat kuning emas sedangkan Rumah Radakng berwarna merah bata, besi, dan perpaduan coklat dari beberapa variasi kayu.

Elemen yang dapat membentuk karakter visual dari Keraton Kadariah dan Rumah Radakng dapat dilihat dari elemen fisiknya yaitu *Shape* (bentuk dasar bangunan), bentukan jendela dan pintu (bukaan), bentuk dan sudut kemiringan atap, Elemen vertikal (kolom), dan elemen horizontal (balok). Bentuk dasar bangunan memiliki persamaan berupa bentuk geometris. Bentukan jendela dan pintu sedikit berbeda. Kemiringan atap keduanya cukup curam dan dapat menaungi ruang di bawahnya karena memiliki tritisan yang lebar. Elemen vertikal (kolom) memiliki perbedaan pada pemaknaan kolom tapi tetap sama – sama digunakan sebagai aspek struktur penahan beban. Elemen horizontal (balok) pada keduanya terdapat kolong panggung namun yang menjadi pembedanya pada struktur penataan ruang.

Untuk melihat karakter visual pada sebuah bangunan budaya dapat diidentifikasi dengan jelas melalui prinsip identitas karakter visual berupa material, warna, garis, bentuk, dan massa. Di perjelas kembali dengan jelas melalui elemen fisik yang dapat membentuk karakter visual berupa *Shape* (bentuk dasar bangunan itu sendiri), bentukan jendela dan pintu (bukaan), penggunaan sudut atap (kemiringan atap), material atap, warna bangunan, elemen vertikal (kolom), dan elemen horizontal (balok atau fasad). Baik persamaan dan perbedaan dari hasil temuan menciptakan karakter visual dari representasi arsitektur lokal pada bangunan budaya yang ada di Kota Pontianak.

DAFTAR REFERENSI

- Adenan, K., Budi, B. S., & Wibowo, A. S. (2012). Karakter Visual Arsitektur Karya AF Aalbers di Bandung (1930-1946)-Studi Kasus: Kompleks Villa's dan Woonhuizen. *Jurnal lingkungan binaan Indonesia*, 1(1), 63-74.
- Afdhan, M., Setiawan, F., & Dewi, P. (2022). Mencari Identitas Arsitektur Lokal di Kota Tangerang Selatan Dengan Pendekatan Teori Archetypes. *IPLB : Peneliti Lingkungan Binaan Universitas Mataram*. <https://doi.org/10.32315/ti.10.e53>
- Afdhan, M., Setiawan, F., & Dewi, P. (2022). Mencari Identitas Arsitektur Lokal di Kota Tangerang Selatan Dengan Pendekatan Teori Archetypes. *IPLB : Peneliti Lingkungan Binaan Universitas Mataram*. <https://doi.org/10.32315/ti.10.e53>
- Berry, W. (1980). *Good Neighbors; Building Next to History*. State: Historical society of Colorado. State: Historical society of Colorado.

- Dietrich, K. (2006). *Raic Syllabus Thesis Submission A Design for Architectural Education*. Canada: Raic Syllabus Royal Architectural Institute of Canada.
- Hidayat, M., Prayitno, B., & Rahmi, D. H. (2020). Mix methods for ethnic acculturation study on history of architectural elements: Vernacular houses during pontianak sultanate. *Arsitektura*, 18(1), 94-108.
- Prihatink, L., Arkanudin, A., & Musa, D. T. (2021). Rumah Radakng sebagai Ikon Pariwisata Budaya di Pontianak Kalimantan Barat. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2(1), 16-30.
- Rahmania, N., Prabowo, A. H., & Rosnarti, D. (n.d.). (2019). *Prosiding SEMINAR NASIONAL 'Komunitas dan Kota Keberlanjutan' KOMPARASI PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA ELEMEN FISIK PUSAT BUDAYA DI INDONESIA DAN MALAYSIA*.
- Rapoport, A. (1978). *House Form and Culture*. Milwaukee: University of Winconsin.
- Setiawan, M. A. F., & MT, I. P. D. Mencari Identitas Arsitektur Lokal di Kota Tangerang Selatan Dengan Pendekatan Teori Archetypes.
- Widisono, A., Yusran, Y. A., & Antariksa, A. (2018). Karakteristik Visual Gapura Wringin Lawang pada Gapura di Perbatasan Kota Malang. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 5(2), 109-121.